

KONFLIK ANTAR PELAJAR (STUDI KASUS SISWA SMA NEGERI 8 JENEPONTO)

Asnidar¹, A. Octamaya Tenri Awaru²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) penyebab konflik antar pelajar yang sering terjadi di SMA Negeri 8 Jeneponto, dan (2) dampak konflik antar pelajar di SMA Negeri 8 Jeneponto. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jumlah informan sebanyak 10 siswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa yang pernah terlibat konflik dan yang pernah mengetahui terjadinya konflik. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor penyebab terjadinya konflik antar pelajar di SMA Negeri 8 Jeneponto yaitu (a) adanya perbedaan pendapat antar siswa, (b) adanya perasaan dendam dalam diri siswa kepada siswa lain atau kelompok siswa yang pernah menganiaya dan mempermalukan dirinya, (c) Demi menjaga rasa solidaritas dengan sesama teman dalam satu geng, (d) Adanya kesalahpahaman yang terjadi antar siswa. (2) Dampak yang ditimbulkan akibat adanya konflik antar pelajar di SMA Negeri 8 Jeneponto yaitu: (a) Kerugian fisik yang meliputi luka ringan dan luka berat, (b) Keretakan hubungan antar pelajar dimana tercipta ketidak harmonisan antara siswa yang pernah terlibat konflik, (c) Ketidak harmonisan hubungan antar orang tua siswa oleh karena masing-masing orang tua membela anaknya yang terlibat konflik, (d) Terganggunya proses belajar mengajar dimana siswa yang terlibat konflik.

Kata kunci: Konflik, Pelajar

ABSTRACT

This study aims to know the cause of conflicts and the impact of conflicts between students occurs in SMAN 8 Jeneponto. The informants were 10 students and used purposive sampling with criteria of students that were involved in the conflicts and that once it learned of the conflicts. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques of data reduction, data presentation, and conclusion. Data validation technique using the technique check. The results showed that 1) the cause of conflicts of students in SMAN 8 Jeneponto : (a) the existence of differences of opinion among students. (b) their feeling of revenge in a student to another students or group of students who never persecute and humiliate her. (c) in order to maintain a sense of solidarity with their peers in a gang (d) existence of misunderstandings between students. 2) the impact due to conflicts between students in SMAN 8 Jeneponto (a) physical costs covering minor injuries and severe injuries. (b) rift between students where disharmony among the students that were involved in the conflict. (c) the lack of harmony relationship because their parents defend their children (d) disruption of the learning process in which students are involved into the conflict.

Keywords: Conflict, Students

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Kemajemukan tersebut merupakan aset terbesar dalam menyukseskan pembangunan nasional dalam rangka memperkenalkan bangsa Indonesia ke kancah Internasional. Di samping menjadi aset yang sangat berharga bagi bangsa, adanya kemajemukan tersebut juga dapat menjadi ancaman bagi terselenggaranya pembangunan nasional. Hal tersebut terjadi apabila segenap potensi dalam kemajemukan itu tidak dapat diberdayakan dengan baik.

Kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sesuatu yang sangat rentan dengan konflik. Konflik yang terjadi biasanya dipicu melalui hasutan dan pengaruh gejolak politik nasional yang mengakibatkan terjadinya disintegrasi bangsa. Konflik disebagian besar wilayah Indonesia cenderung terjadi di kota-kota besar, hal ini mengindikasikan bahwa rasa persatuan dan kebersamaan perlahan luntur karena derasnya arus individualisme dan materialisme di kalangan masyarakat perkotaan.

Rasa ketidakadilan merupakan salah satu faktor yang memicu terjadinya konflik-konflik dalam masyarakat terutama di kalangan pelajar. Faktor utama timbulnya rasa ketidakadilan menurut teori Deprivasi Relatif Walker & Petigrew (Faturrochman, 2006: 99) ialah: tidak terpenuhinya harapan yang menurut mereka seharusnya terpenuhi. Perasaan tidak adil ini timbul bila orang membandingkan keadaan diri mereka dengan keadaan orang lain yang ada di sekitarnya.

Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa oleh individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, maka konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersama dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna akan menciptakan konflik.

Konflik adalah sebuah fenomena sosial dan itu merupakan kenyataan bagi setiap masyarakat. Dan merupakan gejala sosial yang akan hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren yang artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Kunci untuk memahami Marx adalah idenya tentang konflik sosial. Konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk merebut aset-aset bernilai. Bentuk dari konflik sosial itu bisa bermacam-macam, yakni konflik antara individu, kelompok, atau bangsa. Marx mengatakan bahwa potensi-potensi konflik terutama terjadi dalam bidang perekonomian, dan ia pun memperlihatkan bahwa perjuangan atau konflik juga terjadi dalam bidang distribusi prestise/status dan kekuasaan politik.

Istilah konflik cenderung menimbulkan respon-respon yang bernada ketakutan dan kebencian, padahal konflik itu sendiri merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam pengembangan dan perbuatan. Konflik juga dapat memberikan akibat yang merusak terhadap diri seseorang, anggota kelompok, maupun terhadap masyarakat. Sebaliknya konflik juga dapat membangun kekuatan yang konstruktif dalam hubungan kelompok. (Wahyu, 1986: 158) Konflik merupakan suatu sifat dan komponen yang penting dari proses kelompok, yang terjadi melalui cara-cara yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain.

Munculnya sebuah konflik dikarenakan adanya perbedaan dan keberagaman. Dari pernyataan tersebut, maka diambil sebuah contoh yang mana terdapat di negara Indonesia yang semakin lama menunjukkan adanya konflik dari setiap tindakan-tindakan yang terjadi dan konflik tersebut terbagi secara horizontal dan vertikal. Konflik horizontal adalah konflik yang berkembang di antara anggota kelompok, seperti konflik yang

berhubungan antara suku, agama, ras, dan antar golongan. Sedangkan konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antara masyarakat dan juga negara atau pemerintahan. Umumnya konflik tersebut muncul karena masyarakat tidak puas dengan kinerja pemerintahan, seperti konflik yang terjadi akhir-akhir ini yang menuntut adanya sebuah kebijakan dari pemerintahan untuk menaikkan gaji para buruh.

Terdapat banyak konflik yang terjadi di kehidupan masyarakat, karena dari hal-hal kecil pun bisa menimbulkan sebuah konflik yang berakhir dengan kerusuhan-kerusuhan yang besar bila tidak ditanggapi dengan cepat dan serius. Tetapi konflik tersebut bisa membuat kehidupan masyarakat bersatu apabila golongan-golongan bawah bisa membentuk sebuah kelompok untuk membereskan permasalahan dengan pikiran dingin. Dan tak banyak konflik yang bisa mengakibatkan perpecahan yang merusak kehidupan masyarakat, perpecahan tersebut membuat kehidupan tak berjalan dengan sangat baik.

Wirawan (2006), dalam kehidupan manusia ada dua jenis belajar yaitu belajar secara fisik dan belajar psikis. Belajar sosial termasuk dalam belajar psikis dimana seseorang mempelajari perannya dan peran orang lain. Selanjutnya orang tersebut akan menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajari itu. Cara yang sangat penting dalam belajar sosial adalah tingkah laku tiruan (*imitation*).

Dollard, dkk (1939), terdapat tiga mekanisme tiruan, yaitu: (1) Tingkah laku sama (*same behavior*), yakni apabila dua orang mempunyai respon yang sama terhadap stimulus atau isyarat yang sama; (2) Tingkah laku tergantung (*matched dependent behavior*), yakni salah satu pihak akan menyesuaikan tingkah lakunya (*match*) dan akan tergantung (*dependent*) kepada pihak lain yang dianggap lebih pintar, lebih tua, atau lebih mampu; (3) Tingkah laku salinan (*Copying*) yakni si peniru bertingkah laku atas dasar tingkah laku modelnya.

Konflik tawuran adalah suatu proses saling menyerang atau berkelahi yang dilakukan secara berkelompok dan terjadi antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya karena ada suatu permasalahan. Konflik yang menimbulkan tawuran tidak mengenal usia, mereka remaja, orang dewasa, bahkan anak-anak dibawah umur. Konflik tawuran yang paling umum terjadi adalah tawuran dikalangan sekolah atau tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, tawuran antar warga, tawuran antar suporter sepakbola, serta tawuran antar warga, dan pihak berwajib.

Pada awalnya konflik tawuran antar pelajar hanya menjadi gejala sosial yang terdapat pada pelajar-pelajar dikawasan perkotaan. Namun, sekarang ini konflik tawuran turut menjadi mode bagi pelajar-pelajar yang jauh dari perkotaan. Gejala sosial ini tentu saja bertentangan dengan nilai dan norma dalam masyarakat.

Pada umumnya tawuran diawali oleh konflik yang terjadi antar siswa Di dalam suatu sekolah atau antar sekolah. Karena perasaan solidaritas antar siswa didalam sekolah masing-masing, berkelahian akan meluas dan menghasilkan konflik antar pelajar baik dari sekolah lain, maupun di lingkungan sekolah sendiri. Kadang-kadang kita temui siswa yang terpaksa terlibat konflik karena tidak ingin disebut tidak solider, penakut, atau tidak setia kawan. Dalam kondisi seperti ini, siswa yang sejak awal tidak terlibat atau menganggap bahkan konflik tawuran adalah pelanggaran nilai dan norma yang tidak disukai oleh semua lapisan masyarakat maka terpaksa mengikuti pola berkelahi yang baru mereka temukan antara teman-temannya sesama pelajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jumlah informan sebanyak 10 siswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa yang pernah terlibat konflik dan yang pernah mengetahui terjadinya konflik. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik member check.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik antar Pelajar di SMA Negeri 8 Jeneponto

Pelajar di tingkat sekolah menengah atas, pada umumnya adalah remaja dengan kisaran umur 13 – 17 tahun. Sebagaimana yang dikemukakan Hurlock (1999) bahwa tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan menghadapi masa dewasa. Hal itu berarti bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa sehingga seseorang yang berada pada masa tersebut cenderung lebih labil dan gampang terpengaruh.

Kenyataan tersebut di atas menjadi sesuatu yang memberikan andil yang tidak sedikit terhadap terjadinya konflik antar pelajar termasuk dalam lingkup SMA Negeri 8 Jeneponto. Kehidupan pelajar, dalam hal ini siswa SMA Negeri 8 Jeneponto yang berkelompok-kelompok atau mempunyai geng-geng semakin memberikan ruang bagi terjadinya konflik antar pelajar. Setiap anggota geng tentunya berusaha mendapatkan reputasi baik di mata teman-teman satu gengnya. Sebagaimana teori peningkatan reputasi (*reputation enhancement theory*) dikembangkan oleh Emler dan Reicher (Maftuh, 2005 :38) menjelaskan bahwa perilaku individu dalam hubungan dengan individu lain dalam satu kelompok, dimana tiap individu berusaha untuk mempunyai reputasi yang baik di hadapan teman-teman kelompoknya.

Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan pendapat antar siswa menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya konflik antar pelajar di SMA Negeri 8 Jeneponto. Perbedaan pendapat tersebut bukanlah perbedaan pendapat biasa akan tetapi terjadi antar siswa yang berbeda geng sehingga berujung pada perkelahian antar geng. Teori peningkatan reputasi menekankan bahwa setiap individu dalam satu kelompok akan berusaha bereputasi baik dengan individu lainnya dalam kelompok tersebut. Ini berarti bahwa perbedaan pendapat antar siswa yang berbeda geng dapat menimbulkan reaksi dari teman-teman satu gengnya untuk membantu teman yang sedang mengalami perbedaan pendapat tersebut sebagai bentuk upaya memperoleh reputasi sebagai teman yang baik. Pada akhirnya, karena masing-masing geng tidak ada yang mau mengalah, maka konflikpun terjadi.

Faktor kedua yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar pelajar di SMA Negeri 1 Turatea adalah adanya dendam antar siswa. Sebagaimana diketahui bahwa apabila tersimpan dendam dalam diri seseorang, maka ia akan berupaya membalaskan dendam kepada orang yang pernah menyakiti atau menganiayanya. Terlebih lagi apabila dendam tersebut terjadi antar geng yang berbeda, konflik yang terjadi bisa dalam skala

besar misalnya tawuran antar pelajar. Setiap kelompok pelajar yang disebut geng tersebut enggan untuk dipermalukan oleh musuh-musuh gengnya dan melindungi secara mati-matian nama baik gengnya tersebut. Hal ini sejalan dengan teori identitas sosial (*social identity theory*) yang dikembangkan oleh Hogg & Abrams yang menjelaskan bahwa perilaku individu di dalam dan antar kelompok dapat dijelaskan berdasar keanggotaan mereka dalam kelompok sosial tertentu dan proses identifikasi di dalam kelompoknya (Maftuh, 2005 : 38).

Konflik yang terjadi karena faktor dendam atau kebencian, merupakan kategori konflik destruktif. Sebagaimana menurut Lauer (2001 : 50) bahwa konflik destruktif adalah konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain dimana pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda.

Faktor ketiga yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar pelajar di SMA Negeri 8 Jeneponto adalah adanya rasa solidaritas dalam satu kelompok/geng. Rasa solidaritas ini timbul dari faktor eksternal yaitu lingkungan pergaulan siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh faturrochman (2006 :17) bahwa salah satu faktor eksternal yang menjadi penyebab terjadinya konflik adalah faktor lingkungan yang membagi individu-individu ke dalam kelompok-kelompok sosial. Sebelumnya telah dikemukakan bahwa keadaan siswa SMA Negeri 8 Jeneponto berada dalam geng-geng. Setiap geng memiliki anggota-anggota yang sangat loyal terhadap apa yang menjadi keputusan gengnya. Masing-masing anggota geng menjalin persahabatan dan kerjasama antara satu dengan lainnya. Ketika ada anggota geng yang terlibat konflik maka secara otomatis anggota geng lain merasa terpanggil untuk turut membantu. Akhirnya terjadilah tawuran karena rasa solidaritas tersebut.

Faktor keempat yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar pelajar di SMA Negeri 8 Jeneponto adalah adanya kesalahpahaman. Kesalahpahaman biasanya terjadi karena tidak adanya kesepahaman akibat kurangnya komunikasi. Smith dkk (2011) mengemukakan bahwa penyebab timbulnya konflik, diantaranya adalah masalah komunikasi yang bisa terjadi pada masing-masing atau gabungan dari unsur-unsur komunikasi, pesan, penerima pesan, dan saluran. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kesalahpahaman yang terjadi antar siswa akibat adanya oknum siswa yang sengaja mengadu domba antar geng dan berujung pada bentrokan. Peran pihak sekolah tentunya sangat diperlukan dalam penanggulangan konflik-konflik yang melibatkan siswa dan orang tua siswa. Dari hasil penelitian diketahui juga bahwa pihak SMA Negeri 8 Jeneponto telah menjalankan perannya dengan melakukan mediasi antar siswa dan orang tua siswa yang terlibat konflik.

2. Dampak Terjadinya Konflik antar Pelajar di SMA Negeri 8 Jeneponto

Konflik antar pelajar di SMA Negeri 8 Jeneponto Turatea kebanyakan dalam bentuk perkelahian antar siswa sehingga kerugian fisik yang sering terjadi yaitu berupa luka ringan dan luka berat. Kerugian fisik inipun secara tidak langsung juga berdampak secara finansial baik kepada siswa yang bersangkutan maupun orang tuanya. Hal tersebut terjadi karena apabila siswa mengalami luka maka tentu dibutuhkan pengeluaran tambahan untuk biaya penyembuhan luka akibat konflik yang terjadi.

Keretakan hubungan antar pelajar dalam lingkup SMA Negeri 8 Jeneponto juga merupakan salah satu dampak terjadinya konflik di sekolah tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1999) bahwa karakteristik masa remaja diantaranya adalah masa dimana seseorang didera dengan berbagai masalah. Masalah-masalah yang melibatkan siswa utamanya berkaitan dengan interaksinya terhadap siswa lain menjadi sangat rentan menimbulkan keretakan hubungan antar siswa tersebut. Adanya konflik berupa perkelahian, percekocokan, saling ejek dan sebagainya menjadi penyebab utama bagi keretakan hubungan antar siswa yang masih berada dalam masa remaja tersebut.

Disamping keretakan hubungan antar siswa yang terlibat konflik, ditemukan pula dalam hasil penelitian bahwa konflik yang terjadi juga berdampak pada tidak harmonisnya hubungan antar orang tua yang anaknya terlibat dalam konflik. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa pernah terjadi konflik berupa percekocokan antar orang tua yang anaknya terlibat perkelahian. Masing-masing orang tua kedua belah pihak yang bertikai, saling membela anaknya tanpa mau mencoba memahami pokok persoalan. Pihak SMA Negeri 8 Jeneponto pun berupaya melakukan mediasi sehingga jalan damai yang ditempuh.

Konflik yang melibatkan siswa SMA Negeri 8 Jeneponto tersebut juga berdampak pada proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Siswa yang terlibat konflik misalnya perkelahian biasanya tidak masuk sekolah beberapa hari yang disebabkan karena ia harus menyembuhkan lukanya dan juga karena faktor psikologis dimana ia tidak ingin mendapat sanksi dari guru. Dari kenyataan tersebut di atas, konflik yang terjadi antar pelajar di SMA Negeri 8 Jeneponto merupakan kategori konflik destruktif yaitu konflik yang tidak membangun serta memberikan dampak buruk bagi siswa, orang tua siswa, dan pihak SMA Negeri 8 Jeneponto.

PENUTUP

Faktor penyebab terjadinya konflik antar pelajar di SMA Negeri 1 Turatea yaitu, (a) Adanya perbedaan pendapat antar siswa yang tidak bisa disikapi secara positif dan siswa lebih memilih jalan kekerasan untuk menyelesaikannya, (b) Adanya perasaan dendam dalam diri siswa kepada siswa lain atau kelompok siswa yang pernah menganiaya dan mempermalukan dirinya. Faktor ini memicu konflik seperti tawuran apalagi jika dua kelompok siswa (geng) saling dendam, (c) Demi menjaga rasa solidaritas dengan sesama teman dalam satu geng dimana teman-teman geng yang dimiliki seorang siswa akan selalu mendukungnya dalam kondisi apapun, (d) Adanya kesalahpahaman yang terjadi antar siswa. Kesalahpahaman yang terjadi biasanya karena ada siswa yang menjadi provokator yang sengaja mengadu domba kedua belah pihak. Dampak yang ditimbulkan akibat adanya konflik antar pelajar di SMA Negeri 1 Turatea yaitu, (a) Kerugian fisik yang meliputi luka ringan dan luka berat. Hal ini kemudian memberikan dampak secara finansial oleh karena dibutuhkan pengeluaran untuk penyembuhan luka bagi siswa yang terlibat konflik, (b) Keretakan hubungan antar pelajar dimana tercipta ketidak harmonisan antara siswa yang pernah terlibat konflik, (c) Ketidak harmonisan hubungan antar orang tua siswa oleh karena masing-masing orang tua membela anaknya yang terlibat konflik, (d) Terganggunya proses belajar mengajar dimana siswa yang terlibat konflik biasanya tidak mengikuti kegiatan pembelajaran beberapa hari karena dalam masa penyembuhan luka dan juga karena takut mendapatkan sanksi akibat keterlibatannya dalam konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dollard, Jhon; Doob, Leonard W; Miller, Neal; Mowrer, O.H.; Sears, Robert. 1939. *Frustration and Agression*. New Haven: Yale University Press.
- Faturrochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Maftuh, Bunyamin. 2005. *Implementasi Model Pembelajaran Resolusi Konflik melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas*. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Smith & Mazarella, piele 2011 *Masalah konflik*. Jakarta. PT. Rineka citra
- Wahyu. 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wirawan, Sarlito. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.